



Peran Mahasiswa sebagai Penggerak Literasi Bahasa dalam Program Kampus Mengajar Di SD Negeri 02 Longkeyang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah

Wisnu Widjanarko^{1*}, Yusida Lusiana², Fifinain Mufrida³, Melia Erba Robani⁴

^{1,2}Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah

³Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

⁴Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah

Alamat Surel

wisnuwidjanarko@unsoed.ac.id

*Penulis Korespondensi

Kata Kunci

literasi bahasa;
pojok literasi;
mahasiswa;
kampus mengajar

Abstrak

Era masyarakat informasi merupakan salah satu keniscayaan masa depan dengan kecakapan literasi bahasa sebagai salah satu fundamentalnya. Masih rendahnya budaya literasi bahasa di Indonesia menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi kegiatan Kampus Mengajar dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi dengan mahasiswa sebagai penggerak utamanya. Naskah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran mahasiswa dalam penguatan literasi bahasa pada siswa di program tersebut, yang salah satunya berlangsung di SD 02 Longkeyang Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui diskusi terpumpun dan analisis dokumen serta analisis data interaktif, maka mahasiswa telah berperan aktif sebagai aktor penggerak literasi bahasa melalui program Pojok Literasi. Melalui program tersebut, diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca karena dikemas dengan lebih memperhatikan aspek psikologis siswa termasuk menyesuaikan situasi pandemi yang sedang berlangsung.

Pendahuluan

Salah satu penciri masa depan adalah era masyarakat informasi, di mana individu baik sebagai personal maupun sosial akan membutuhkan informasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan, baik dalam hal aktivitas sehari-hari maupun peruntukkan pekerjaan profesional dan pengambilan keputusan strategis. Untuk itu, maka dibutuhkan kecakapan dalam memaknai informasi secara komprehensif sehingga dapat memahami apa yang tersurat sekaligus yang tersirat di dalamnya. Hal ini penting, terlebih di era digital seperti saat ini sejatinya laksana pedang bermata dua, di mana pengetahuan tumbuh berkembang namun potensi penyalahgunaan pun tidak bisa dipandang sebelah mata. UNESCO membagi tiga kategori kabar dusta yang membajak kualitas informasi, yakni misinformasi, disinformasi dan malinformasi (Donny & Nisita, 2019). Ketiga kabar dusta tersebut tidak hanya meresikokan kualitas pribadi, namun juga sangat berpotensi menggerus kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam bentuk konflik sosial baik vertikal maupun horizontal.

Untuk itu, maka diperlukan suatu tradisi memahami informasi secara utuh sehingga tidak rentan disesatkan atau gagal memaknai secara menyeluruh akan konteks yang menyertai sebuah informasi. Tentu saja, kesemua itu tidaklah semudah membalik telapak tangan, diperlukan suatu pembudayaan memaknai suatu pesan atau literatif sedini mungkin. Melalui budaya membaca, maka individu akan menghilangkan kesempatan untuk disesatkan atau diselewengkan pemikirannya oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, termasuk kecakapan untuk memahami suatu pesan atau pengetahuan yang sifatnya lebih kompleks dan membutuhkan penindaklanjutan secara multiaspek. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kharizmi (2015) di mana kebutuhan literasi di abad ke-21 adalah kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya.

Salah satu fase proses pembudayaan literatif adalah masa usia sekolah dasar atau bila merujuk pada Hurlock (2002) tergolong pada fase perkembangan kanak-kanak akhir atau usia 6 hingga 12 tahun, suatu periode yang meletakkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung sebagai tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Kurniawati, dkk (2019) mengungkapkan bahwa penguasaan akan

tugas-tugas perkembangan pada kanak-kanak akhir akan memungkinkan mereka dalam menjalankan tahapan berikutnya, yakni di masa remaja. Namun demikian, data dari Pusat Penelitian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan kecakapan literatif pelajar di Indonesia tahun 2016 menunjukkan 46.83 % rendah dengan peringkat di dunia pada tahun 2017 adalah di urutan ke-60 dari 61 negara (Kemdikbud, 2017). Hal ini tentunya cukup memprihatinkan, karena merujuk pada Havighurst (dalam Hurlock, 2002) mengungkapkan, bahwa ketika hal tersebut tidak dapat terpenuhi, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan pada sang anak sekaligus menghambat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara berkualitas pada tahapan kehidupan selanjutnya. Tahmidaten & Krismanto (2020) menjelaskan arti strategis dari membaca di masa kini karena fokusnya adalah bagaimana memahami makna dan mengarahkan perilaku pembaca, sehingga dibutuhkan budaya membaca dan bekal keterampilan membaca berbasis pada orientasi berfikir tingkat tinggi, sekaligus penyertaan motivasi untuk menggelorakan minat membaca sebagai awalan menyerap informasi. Joyo (2018) menandakan perlunya mengkaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran literasi. Hal ini didasari oleh adanya realitas bahwa kemampuan literasi adalah dampak dari rendahnya minat baca (Al Fajar, 2019). Tidak hanya itu, ketersediaan pustaka dan dukungan komitmen merupakan aspek-aspek yang memperkuat proses literasi dalam penerapannya di sekolah. (Yunianika & Suratinah, 2019). Oleh karenanya dibutuhkan mekanisme perencanaan, penerapan sekaligus evaluasi dalam program meningkatkan minat baca siswa sebagai sebuah kesisteman (Saadati & Sadli, 2019)

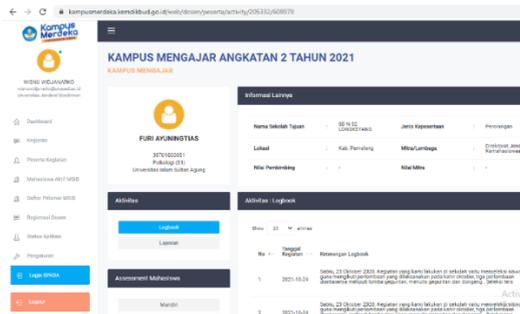
Dalam konteks tersebut, pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menggelar program Kampus Mengajar, di mana mahasiswa terlibat dalam penguatan pembelajaran literasi dengan berperan sebagai mitra guru dan sekolah. Melalui program yang dilaksanakan selama satu semester penuh ini, untuk memantapkan dan meneguhkan kecintaan terhadap tanah air dengan menghadirkan diri secara langsung sebagai agen perubahan dalam pendidikan, yang salah satunya adalah pada aspek literasi bahasa. Salah satu lokasi penerjunan mahasiswa Kampus Mengajar adalah di SDN 02 Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Hal yang unik dari program ini adalah mahasiswa tidak semuanya berlatarbelakang ilmu keguruan / pendidikan, sehingga hal ini menjadi fenomena unik untuk melihat, bagaimana strategi dan proses mereka sebagai actor penggerak literasi, khususnya dalam meningkatkan minat baca siswa. Hal ini menjadi unik, mengingat saat pelaksanaan kegiatan, tengah berlangsung pandemi dengan pembatasan pembelajaran yang bersifat tatap muka dengan kondisi dukungan infrastruktur sinyal teknologi informasi yang terkadang tidak selalu memadai untuk pembelajaran daring.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kegiatan literasi bahasa pada Program Kampus Mengajar Angkatan II di SD Negeri 02 Longkeyang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, diskusi terpumpun serta dokumen laporan kegiatan. Ada pun analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif.

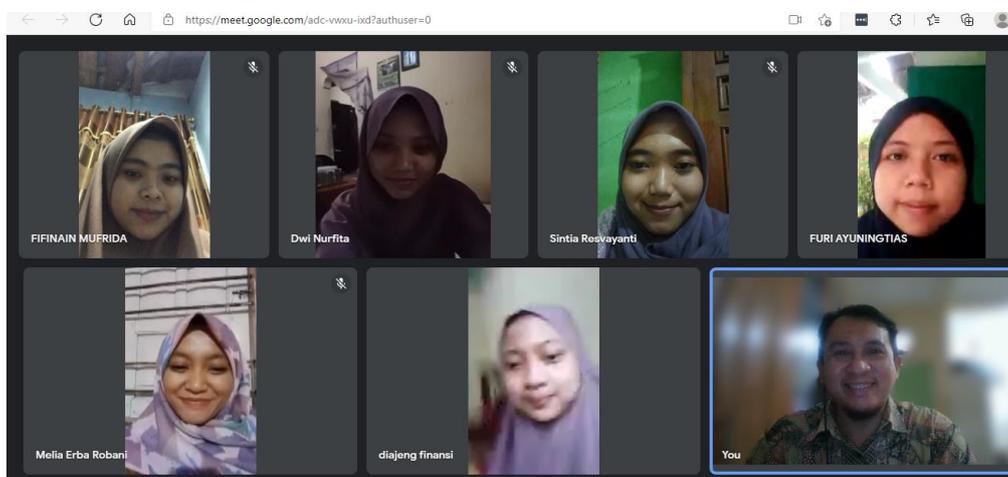
Hasil dan Pembahasan

Program Kampus Mengajar di SDN Negeri 02 Longkeyang merupakan kali kedua diselenggarakan di sekolah tersebut. Terdapat 6 (enam) orang mahasiswa yang ditugaskan di sekolah tersebut dengan tugas pokok membantu dan menjadi mitra guru dalam penguatan literasi, numerasi dan digital serta membantu manajemen dan administrasi pembelajaran. Mahasiswa yang mengikuti program ini mendapat hak pengakuan setara 20 SKS dengan masa waktu pelaksanaan selama Agustus - Desember 2021. Para mahasiswa yang mendapat penugasan di SDN 02 Longkeyang ini berasal dari berbagai perguruan tinggi dan program studi, yakni 2 orang berlatarbelakang pendidikan bahasa, 1 orang berasal dari pendidikan fisika, 1 orang dari pendidikan tata busana, 1 orang dari bimbingan konseling dan 1 orang dari program studi psikologi. Aktivitas program kampus mengajar secara sistem terpantau melalui laman <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id> di mana setiap hari kerja, mahasiswa melakukan pelaporan harian dan setiap akhir pekan membuat laporan mingguan. Secara berkala juga dilakukan pemantauan baik secara daring maupun luring dengan memperhatikan protokol kesehatan.



Gambar 1. Montoring Kampus Merdeka melalui Sistem Aplikasi

Melalui laporan berkala, mahasiswa setiap hari maupun pekanan memberikan deskripsi kegiatan dengan merujuk langsung pada aspek pembelajaran bahasa atau matematika, termasuk apakah membantu kegiatan administrasi dan adaptasi teknologi.



Gambar 2. Sharing Session Pembahasan Program Melalui Luring

Salah satu upaya yang dilakukan melalui Program Kampus Mengajar di SDN 02 Longkeyang untuk meningkatkan minat baca sebagai implementasi literasi kebahasaan adalah dengan membuat Pojok Literasi. Upaya yang dilakukan adalah dengan membuat ruangan yang didesain sebagai tempat untuk membaca, yang terletak di sudut ruangan perpustakaan dengan memberikan hiasan di sekitarnya. Hal ini dilakukan, karena para anak-anak memiliki kecenderungan untuk menyukai hal-hal yang menarik atau tidak monoton, sehingga digunakan gambar serta warna yang menarik. Sedangkan buku yang tersedia adalah buku pelajaran dan buku dongeng.

Tahap awal dalam merencanakan Pojok Literasi adalah dengan mengobservasi perilaku siswa selama di masa pandemi, termasuk mengidentifikasi kebutuhannya. Hasil amatan menunjukkan, bahwa banyak siswa yang selama masa pandemi lebih banyak bermain alih-alih belajar, termasuk menggunakan gawai tidak untuk kepentingan belajar. Para mahasiswa juga melihat bahwa bangunan yang digunakan untuk perpustakaan juga masih baru digunakan sebelum masa pandemi. Hal ini menggambarkan, pihak sekolah telah memiliki atensi tentang pentingnya minat baca. Sekolah juga memberikan dukungan terhadap program literasi ini, dengan menyediakan berbagai buku bacaan, melengkapi penerangan serta pendampingan berupa motivasi dan saran yang konstruktif. Untuk itu, dalam perencanaan program ini, mahasiswa berusaha memerankan diri sebagai aktor penggerak literasi dengan memaksimalkan fasilitas yang tersedia disekolah. Ada pun yang dilakukan adalah:

1. Mendiskusikan tempat yang dilihat cocok, seperti : nyaman, terdapat cahaya yang memadai, dan bersih,
2. Mendiskusikan mengenai apa saja yang perlu diadakan dalam pojok literasi tersebut seperti hiasan apa saja yang tepat atau cocok untuk dipasang disekelilingnya
3. Melakukan tindak lanjut dalam hal pembuatan dekorasi dan memasangkannya

- Setelah proses pembelajaran tatap muka terbatas, untuk mengajak siswa untuk berkunjung ke pojok literasi untuk bersama-sama membaca dongeng, cerita atau lainnya serta membiasakan siswa untuk sesekali berkunjung ke pojok literasi agar siswa menjadi familiar dan tidak ragu untuk berkunjung dan membaca

Berdasarkan observasi dan telaahan, maka hal yang harus ditingkatkan dalam pojok literasi adalah dengan memberikan sekat antara tempat membaca (pojok literasi) dengan ruang buku sehingga bagi siswa yang sedang membaca tidak terganggu dan bisa lebih fokus. Selanjutnya, menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk sering mengajak anak untuk membaca bersama di ruangan tersebut, mengajak siswa belajar bersama di ruangan tersebut, sehingga mereka tidak merasa asing dengan tempatnya.



Gambar 3. Peninjauan Kesiapan Pojok Literasi Secara Luring

Penyiapan Pojok Literasi sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk membaca, sejatinya merupakan sebuah ikhtiar untuk merangsang minat baca pada anak. Hal ini penting, mengingat suasana yang nyaman akan membuat siswa meluangkan waktu lebih untuk membaca. Hal ini tentunya didukung oleh ketersediaan bacaan yang memantik daya nalar, imajinasi, kepekaan serta mengkritisi hal tertentu. Peran mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar sesungguhnya memiliki daya ungkit tersendiri, karena mereka yang terlibat dalam program tersebut sesungguhnya bersifat sukarela dalam mendaftar. Artinya, mereka telah memiliki motivasi sekaligus pengetahuan dalam mendukung program literasi. Hal ini juga diperkuat dengan pembekalan yang diterima oleh para mahasiswa sebelum terjun ke lapangan, di mana mereka memahami apa dan bagaimana yang akan dilakukan di sekolah. Dalam mempersiapkan Pojok Literasi, mahasiswa Program Kampus Mengajar telah mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dari siswa yang akan memanfaatkannya. Tidak hanya itu, dari perspektif standar kompetensi pembelajaran sekolah dasar, pojok literasi ini berupaya juga untuk merefleksikan bahkan mengintegrasikan aspek-aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 1 Klasifikasi Dimensi
Tugas Perkembangan - Kompetensi Pendidikan Dasar

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya;	Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis, dan berhitung;	Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari

Hasil olahan

Pojok Literasi memberikan peluang kepada anak mengembangkan dimensi sikap yang sejalan dengan pemenuhan salah satu tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir, yakni berinteraksi dengan rekan sebaya. Hal ini menjadi penting untuk membiasakan diri untuk mengenal keberagaman, menerima perbedaan sikap dan cara pandang secara positif sekaligus memberi ruang rekreatif dalam wujud interaksi sosial. Tidak hanya itu, tentunya melalui keberadaan ruangan tersebut, diharapkan membentuk dan melandasi konsepsi pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat normatif maupun dimensi kebutuhan praktis keseharian melalui bacaan yang tersedia. Hal ini juga akan memperkokoh sekaligus mengembangkan kecakapan diri untuk mampu menyesuaikan diri sekaligus melakukan hal-hal yang menjadi kebutuhan personal maupun sosialnya.

Penyiapan yang dilakukan di masa pandemi ini, tentunya menjadi dukungan strategis bagi sekolah pada saat nanti diselenggarakan kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Pojok Literasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar pendukung dalam upaya adaptasi dari kegiatan

belajar yang selama ini dilaksanakan di rumah, di mana situasi dan format belajar tidak terlalu formal namun secara substantif mendorong percepatan pembelajaran literatif dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis dari siswa.

Simpulan

Kegiatan Kampus Mengajar yang menjadi salah satu bentuk kegiatan pembelajaran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka sejatinya merupakan sebuah ikhtiar dalam mengupayakan proses belajar yang transformatif dengan menekankan pada pemenuhan kepentingan diri sebagai pembelajar. Siswa SD dengan karakter tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir, tentunya membutuhkan kecakapan literatif sekaligus sikap mental yang diperlukan sebagai fundamental dalam kegiatan pembelajaran secara utuh dan menyeluruh di masa-masa berikutnya. Melalui keberadaan Pojok Literasi, pengetahuan tersebut, maka pendampingan pembelajaran akan lebih komunikatif sekaligus empatik, sehingga capaian pembelajaran yang diharapkan dapat sebagaimana yang dikehendaki dan menjadikan masa depan bangsa ini semakin unggul dan berdayasaing.

Sebagai sebuah implementasi dari upaya peningkatan literasi, maka program ini tentunya membutuhkan keberlanjutan di masa depan. Untuk itu, sejumlah hal perlu diupayakan untuk perbaikan dan penyempurnaannya, seperti meningkatkan jumlah, variasi dan kualitas bahan bacaan serta desain ruangan yang semakin memberikan kenyamanan dan rasa ketertarikan siswa untuk minat membaca di pojok literasi.

Daftar Rujukan

- Al Fajar, B. (2019). Analisis penanaman kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 74-79. doi:10.33578/psn.v1i1.7782.
- Donny & Nisita, A. (2019, April 3). Literasi digital, kerja bersama melawan kepicisan. *Kumparan*. <https://kumparan.com/literasidigital-indonesia/literasi-digital-kerja-bersama-melawan-kepicisan-1qofzeCLMor/1>
- Joyo, A. (2018). Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menuju siswa berkarakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 159-170. doi:10.31539/kibasp.v1i2.193
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (Jupendas)*, 2(2), 11-21. <http://www.jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233>
- Kurniawati, N. A., Solehuddin, & Ilfiandra. (2019). Tugas perkembangan pada anak akhir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2) 83-91. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Saadati, B.A & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164. doi:10.24042/terampil.v6i2.4829
- Tahmidaten, L., & Krisnanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia: Studi pustaka tentang problematika dan solusinya. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33. doi:10.24246/j.js.2020.v10.i1
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). Implementasi gerakan literasi di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>